

## Analisis dan Usulan Desain Fasilitas RTH Gedung B UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Pendekatan *Personal Space* dan *Territory*

Naskah diajukan pada: 2025-09-08 | Terakhir direvisi pada: 2025-10-28 | Diterima pada: 2025-10-29

**Dewi Rofifatun Nur Afiyanti\***

UIN Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang, Indonesia, dewirofifatunnurafiyanti07@gmail.com

**Chalida Mutia Az-Zahra**

UIN Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang, Indonesia, chalida.mutia@gmail.com

**Rahmadina Firamadhani**

UIN Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang, Indonesia, dinaramdhan321@gmail.com

(\*) penulis korespondensi

### Abstrak

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang mendukung aktivitas akademik dan sosial pengguna. Namun fasilitas RTH pada gedung B Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kurang optimal dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fasilitas RTH Gedung B UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memenuhi kebutuhan *personal space* dan *territory* penggunanya, serta merancang usulan desain yang mendukung kenyamanan psikologis dan interaksi sosial mahasiswa melalui pendekatan arsitektur perilaku. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pengambilan data menggunakan observasi *behavioral map*. Hasil penelitian diwujudkan dalam usulan desain dengan konsep *interconnect pavilion*, terdiri dari 4 tipe desain pavilion yang menyediakan *personal space* dan *territory* sekunder untuk mahasiswa. Desain meliputi penyediaan area duduk yang nyaman, penataan jalur pejalan kaki yang lebih efisien dan terarah yang mengintegrasikan elemen lanskap dengan baik. Keterbatasan penelitian ini adalah usulan konsep desain yang masih belum diuji secara empiris dan membutuhkan penelitian lanjutan untuk melihat efektivitasnya.

**Kata-kunci:** Arsitektur Perilaku; Redesain; *Territory*; *Personal Space*; Ruang Terbuka Hijau

### Abstract

*Green Open Space (RTH) has an important role in creating a campus environment that supports the academic and social activities of users. However, RTH facilities in building B of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang are not optimal in meeting the needs of its users. This study aims to identify the green open space facilities of Building B UIN Maulana Malik Ibrahim Malang in fulfilling the needs of personal space and user areas, as well as designing design proposals that support psychological comfort and social interaction of students through a behavioral architecture approach. The method used is a case study with data collection using behavioral map observation. The research results are realized in a design proposal with an interconnected pavilion concept, consisting of four types of pavilion designs that provide private spaces and secondary territory for students. The design includes the provision of comfortable seating areas, a more efficient and directed pedestrian path arrangement that integrates landscape elements well. A limitation of this research is that the proposed design concept has not been empirically tested and requires further research to determine its effectiveness.*

**Keywords:** Behavioral Architecture; Redesign; *Territory*; *Personal Space*; Green Open Space.

## Pendahuluan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, belajar, dan relaksasi. RTH memiliki fungsi dan tujuan sebagai fungsi ekologis (Gandasari et al., 2021) ruang sosial dan kenyamanan (Makinggung et al., 2024), serta sebagai perwujudan regulasi lingkungan universitas yang mendukung konsep kampus ramah lingkungan (Munfarida & Nurmaningsih, 2019). Sehingga, RTH pada universitas tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dan ekologis, tetapi juga sebagai ruang interaksi, relaksasi, dan pembelajaran informal yang menunjang kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dalam mewujudkan RTH yang berkelanjutan beberapa kendala yang dihadapi seperti kurangnya fasilitas pendukung fungsi sosial budaya, ekonomi, dan estetika (Suciyani, 2018), pembangunan gedung yang menghabiskan ruang terbuka hijau sebelumnya (Mulyati & Mustika, 2019), dan keterbatasan kebijakan, tantangan teknis, dan manajemen kelembagaan yang terfragmentasi (Handayani, 2022). Hal ini juga sama seperti yang dihadapi pada kondisi RTH pada Gedung B Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Beberapa fasilitas menunjukkan bahwa RTH belum mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna secara optimal. Permasalahan utama yang ditemukan antara lain dominasi ruang oleh kelompok tertentu, kurangnya fasilitas untuk mendukung privasi individu, serta tidak meratanya pemanfaatan ruang oleh pengguna.

Penulis melihat bahwa permasalahan ini berkaitan erat dengan aspek psikologis dan perilaku pengguna ruang, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan *personal space* dan *territory*. Dua konsep ini, berdasarkan teori Altman (1975) dan Hall (1966), merupakan elemen penting dalam mendesain ruang publik yang nyaman dan inklusif. *Personal space* merujuk pada jarak fisik yang dibutuhkan individu untuk merasa aman dan nyaman, sedangkan *territory* berkaitan dengan pengakuan atas kepemilikan ruang oleh individu atau kelompok. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan terjadi ketegangan sosial, eksklusi, hingga konflik antar pengguna ruang.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut, khususnya dalam konteks desain fasilitas kampus yang masih minim mempertimbangkan pendekatan arsitektur perilaku. Berdasarkan *gap analysis*, terdapat ketidaksesuaian antara desain RTH *existing* dengan teori-teori terkait kebutuhan ruang psikologis. Studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sommer (1969) dan Gifford (2007) telah membuktikan bahwa pengaturan ruang berdasarkan prinsip *personal space* dan *territoriality* dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan rasa kepemilikan pengguna terhadap ruang. Namun, penerapan konkret pendekatan ini dalam konteks kampus di Indonesia masih sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan (*novelty*) berupa usulan desain dengan pendekatan *behavioral architecture* dalam proses redesain RTH yang mempertimbangkan kebutuhan *personal space* dan *territory*. Penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif terhadap kondisi *existing*, tetapi juga memberikan usulan desain yang berbasis pada pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) mahasiswa sebagai pengguna utama ruang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fasilitas RTH Gedung B UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memenuhi kebutuhan *personal space* dan *territory* penggunanya, serta merancang usulan desain yang mendukung kenyamanan psikologis dan interaksi sosial mahasiswa melalui pendekatan arsitektur perilaku.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang selanjutnya dibagi dalam 2 tahapan utama, yaitu perumusan isu dan usulan desain. Perumusan isu dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi dan usulan desain melalui analisis deskriptif yang disusun melalui beberapa tahapan/langkah desain. Menurut Linda Groat dan David Wang (2013), metode studi kasus merupakan metode penelitian yang fokus dalam menyelidiki fenomena suatu konteks kehidupan nyata. Metode ini mempelajari sebuah fenomena di tempat aslinya (langsung), sehingga salah satu pengumpulan data yang sesuai melalui observasi. Untuk mengkaji fenomena ruang terbuka hijau (RTH) Gedung B UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, paradigma penelitian yang digunakan mengacu pada pendekatan arsitektur perilaku, yang memfokuskan pada hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan fisik tempat mereka beraktivitas.

### Objek Penelitian

Objek penelitian adalah ruang terbuka hijau (RTH) Gedung B UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu area taman antara Gedung B dan Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang menjadi titik penting dalam aktivitas mahasiswa sehari-hari. Pada gambar 1 diperlihatkan posisi RTH yang dilengkapi dengan area pedestrian.



**Gambar 1.** Tampak atas lokasi  
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada area RTH terdiri dari beberapa tipe Gazebo, dalam penelitian ini akan dikodekan menjadi tipe A dan tipe B. Gazebo tipe A termasuk dalam kategori gazebo permanen dan dilengkapi dengan tempat duduk serta meja yang terhubung dengan lantai sehingga tidak dapat dipindahkan. Gazebo tipe B termasuk kategori gazebo permanen yang dirancang untuk lesehan. Berikut untuk dokumentasi tipe Gazebo dapat terlihat pada gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 2.** Dokumentasi Gazebo (Kiri) Tipe A dan (Kanan) Tipe B  
(Sumber: Penulis, 2025)

### Prosedur Penelitian

Proses perumusan isu diawali dengan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap aktivitas pengguna di ruang terbuka, yang dilakukan selama lima hari pada tiga waktu berbeda, yaitu pagi (07.00–08.00), siang (12.00–13.00), dan sore (16.00–17.00). Observasi dilakukan dengan teknik *behavioral mapping*, untuk mencatat pola penggunaan ruang serta fenomena interaksi sosial dan kebutuhan ruang personal. *Behavioral mapping* merupakan teknik observasi terstruktur di mana seorang peneliti mencatat lokasi dan jenis perilaku yang terjadi pada denah (peta dasar) pada interval waktu yang ditentukan (Groat & Wang, 2013).

Tahapan selanjutnya adalah usulan desain. Tahapan ini dimulai dengan langkah pertama yaitu menganalisis data yang dilakukan dengan mengevaluasi kondisi *existing* meliputi fasilitas, vegetasi, dan struktur ruang, serta mengidentifikasi isu perilaku pengguna yang relevan dengan teori *territory* sekunder dan *personal space*. Hasil observasi dikategorikan untuk menarik garis besar kebutuhan desain dan membentuk tema utama yang menjadi dasar konseptual dalam perancangan

Kemudian dilakukan tahap sintesis desain, yaitu pengembangan konsep berdasarkan hasil analisis, yang memuat penentuan zona aktivitas, perancangan elemen ruang yang mampu mengakomodasi privasi maupun interaksi sosial, serta pemilihan bentuk dan material yang mendukung kenyamanan pengguna. Konsep desain yang dihasilkan diwujudkan dalam bentuk simulasi visual desain atau prototipe sebagai representasi solusi yang diusulkan.

Berikut adalah diagram alur prosedur penelitian, yang divisualisasikan pada gambar 3 di bawah ini:



**Gambar 3.** Tahapan utama penelitian: perumusan isu dan usulan desain yang dibagi dalam 5 langkah desain (Sumber: Penulis, 2025)

Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap dinamika perilaku pengguna di ruang publik kampus, serta menghasilkan usulan desain yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial mahasiswa.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Observasi

Berikut adalah hasil observasi yang dilakukan selama 5 hari, dengan 3 titik waktu yang berbeda, pada pagi, siang, dan sore hari. Tahapan ini termasuk dalam perumusan isu untuk mengumpulkan

data dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi. Pada gambar 4 merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui *behavioral mapping*. Jenis aktivitas dikategorikan berdasarkan warna, dalam *mapping* ini terdapat 3 jenis warna untuk tingkat keramaian jenis kegiatan, antara lain: kuning menandakan kondisi ramai, merah muda menandakan kondisi sedang, dan hijau kondisi sepi. Titik keramaian terjadi di posisi yang sama pada waktu pagi dan siang hari, sedangkan pada sore hari, terjadi kebalikan titik keramaian. Untuk area yang sepi, di sepanjang waktu pengamatan, memiliki posisi yang sama.



**Gambar 4.** Hasil observasi *behavioral mapping* pada 3 waktu pengamatan: (Kiri) Pagi, (Tengah) Siang, dan (Kanan) Sore  
(Sumber: Penulis, 2025)

Detail jenis aktivitas yang terjadi selama hasil observasi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini, Pada pagi hari dan siang hari aktivitas berdiskusi lebih sering terjadi, sedangkan pada sore hari aktivitas berjalan lebih banyak ditemukan pada RTH Gedung B UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Aktivitas beristirahat berada pada urutan terakhir di semua waktu pengamatan.

**Tabel 1.** Tabel hasil analisis *behavioral mapping*

Hari	Waktu	Jenis Aktivitas	Jumlah Orang	Catatan
Jumlah selama 5 hari	Pagi 07.00-08.00	Berjalan	153	Dapat disimpulkan bahwa aktivitas dominan berdiskusi diikuti oleh aktivitas berjalan, dan beristirahat
		Beristirahat	104	
		Berdiskusi	162	
	Siang 12.00-13.00	Berjalan	154	Dapat disimpulkan bahwa aktivitas dominan berdiskusi diikuti oleh aktivitas berjalan, dan beristirahat.
		Berdiskusi	100	
		Beristirahat	158	
	Sore 16.00-17.00	Berjalan	214	Dapat disimpulkan bahwa aktivitas dominan berjalan diikuti oleh aktivitas berdiskusi, dan beristirahat.
		Beristirahat	102	
		Berdiskusi	200	

(Sumber: Penulis, 2025)

Beberapa masalah perilaku dan penggunaan ruang di RTH Gedung B yang dapat diidentifikasi melalui observasi antara lain:

1. Dominasi lokasi tertentu  
Mahasiswa cenderung berkumpul dan berdiskusi di Gazebo B karena ukurannya yang luas dibandingkan tipe A. Hal ini membuatnya menjadi lokasi yang dominan untuk kegiatan berkumpul, seperti diskusi kelompok, rapat informal, atau aktivitas sosial lainnya.
2. Variasi Aktivitas:



Gazebo tipe A, meskipun lebih kecil, cenderung menarik pengguna yang mencari tempat tenang untuk aktivitas individu, seperti mengerjakan tugas, membaca, atau menggunakan perangkat elektronik.

### 3. Kebutuhan *Territory*

Kebutuhan *territory* terlihat jelas dalam cara pengguna memilih dan memanfaatkan gazebo. Pada tipe B, pengguna cenderung menciptakan batas-batas *territory* secara alami, misalnya dengan membagi area untuk kelompok tertentu tanpa menggunakan pembatas fisik. Sementara itu, pada tipe A, pengguna lebih sering menunjukkan keinginan untuk memiliki ruang personal yang jelas, terutama saat digunakan untuk tugas individu

## Analisis

Permasalahan yang dihadapi terkait Ruang Terbuka Hijau (RTH) Gedung B di UIN Maulana Malik Ibrahim mengindikasikan terdapat adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan *territory* sekunder mahasiswa, ruang pribadi, dan fasilitas yang tersedia. Selain itu, area RTH belum mampu memenuhi kebutuhan akan kenyamanan ruang, baik secara fungsional maupun psikologis.

Berdasarkan kajian literatur dan pembahasan yang dilakukan, prinsip-prinsip Arsitektur Perilaku dapat diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan. Berikut permasalahan dan solusi desain, antara lain:

1. Kurangnya tempat untuk kebutuhan *territory* sekunder. Dominasi ruang oleh kelompok tertentu pada gazebo sehingga banyak mahasiswa yang tidak mendapatkan tempat untuk beraktivitas.
2. Minimnya fasilitas yang mendukung semua aktivitas mahasiswa. Desain RTH harus mempertimbangkan keberagaman kebutuhan mahasiswa, termasuk penyediaan ruang privasi. Desain gazebo dan tempat duduk yang lebih memperhatikan jarak antar ruang personal untuk mencegah dominasi dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Hasil *behavioral mapping* menunjukkan pola perilaku yang berbeda pada waktu yang berbeda. Desain yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan *territory* dan ruang pribadi pada berbagai waktu dapat meningkatkan kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Dari isu yang ada dengan kajian literatur dan observasi *behavioral mapping*, kita dapat melihat bahwa penerapan prinsip-prinsip arsitektur perilaku dapat memberikan solusi yang efektif. Prinsip-prinsip ini mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa akan *territory* sekunder dan ruang pribadi, serta meningkatkan kenyamanan dan fungsionalitas Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dengan pendekatan ini, desain RTH tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, namun juga kebutuhan psikologis dan sosial penggunanya.

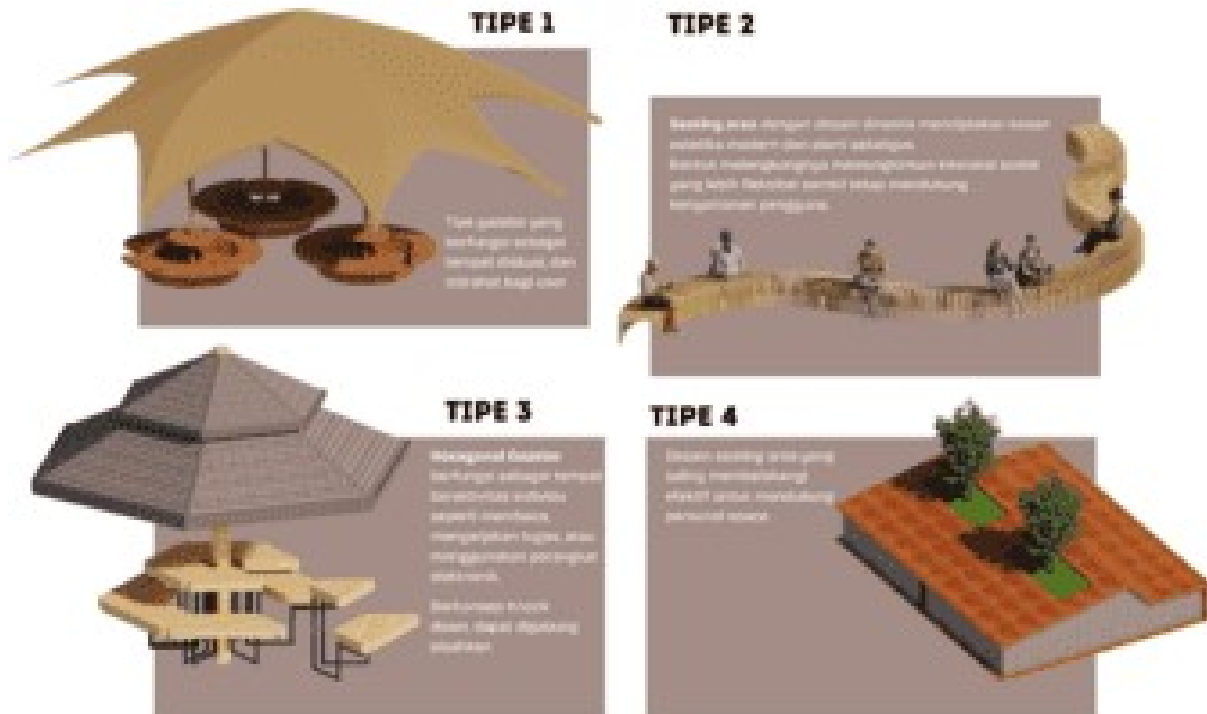
## Konsep dan Usulan Desain

Berdasarkan analisis masalah yang telah dilakukan, untuk menjawab masalah tersebut, desain ulang RTH dengan pendekatan arsitektur perilaku diusulkan melalui konsep *Interconnect Pavilion*. Konsep ini menawarkan struktur berbentuk lingkaran yang terbuka dan memungkinkan terjadinya interaksi, sekaligus menyediakan area privat. Jalur melingkar dengan tempat duduk yang menghadap ke dalam dan luar dirancang agar mendukung baik aktivitas individu maupun kelompok (*siteplan* pada gambar 5). Perspektif pada gambar 5 memperlihatkan atap membran yang menaungi 3 area tempat duduk.



**Gambar 5.** (Kiri) Site plan dan (Kanan) Perspektif  
(Sumber: Penulis, 2025)

Material kayu dan atap membran digunakan untuk menciptakan suasana yang hangat dan teduh. Material kayu sebagai penerapan desain alami yang dapat menambah wawasan dan mempengaruhi persepsi dan pengalaman mahasiswa (Seftianingsih & Wibawa, 2024). Dengan integrasi konsep *personal space* dan *territory* dalam desain, diharapkan RTH ini mampu memberikan kenyamanan psikologis, memperkuat rasa kepemilikan ruang, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial antar pengguna. Terdapat 4 tipe desain dalam RTH yang dapat terlihat pada gambar 6. Tipe 1 merupakan paviliun 3 area tempat duduk yang dinaungi atap membran. Tipe 2 merupakan kursi melingkar yang memiliki 2 arah dudukan. Tipe 3 merupakan paviliun dengan 1 area tempat duduk.



**Gambar 6.** Tipe desain pada usulan konsep *Interconnect Pavilion*  
(Sumber: Penulis, 2025)

Konsep *Interconnect Pavilion* mengintegrasikan beberapa elemen arsitektur sebagai berikut, dengan visualisasi desain pada gambar 7:

1. Bentuk Desain menggunakan *layout* melingkar
2. Struktur berbentuk lingkaran dengan pusat terbuka untuk interaksi kelompok.

3. Area transisi: Jalur melingkar dengan dudukan yang menghadap ke dalam dan luar, memungkinkan interaksi sekaligus privasi.
4. menggunakan material kayu dengan atap membran yang memberikan naungan.



**Gambar 7.** Perspektif Usulan Desain RTH Gedung B di UIN Maulana Malik Ibrahim dengan konsep *Interconnect Pavilion*  
(Sumber: Penulis, 2025)

## Kesimpulan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Gedung B Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna. Masalah utama yang diidentifikasi meliputi dominasi ruang oleh kelompok tertentu, kurangnya fasilitas untuk mendukung kebutuhan privasi individu (*personal space*), serta terbatasnya desain yang mampu mengakomodasi keberagaman aktivitas mahasiswa.

Usulan desain dengan konsep *Interconnect Pavilion* yang dirancang untuk menciptakan RTH yang lebih inklusif dan fungsional. Desain ini mengintegrasikan elemen arsitektur seperti *layout* melingkar dengan ruang terbuka di tengah, area transisi dengan dudukan yang memungkinkan privasi dan interaksi, serta penggunaan material ramah lingkungan seperti kayu dan atap membran. Penataan ini bertujuan untuk mengurangi konflik antar pengguna, memperkuat rasa kepemilikan ruang, dan mendukung keberagaman aktivitas baik individu maupun kelompok. Dengan pendekatan ini, desain ulang RTH diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikologis dan sosial mahasiswa, sekaligus menjadi model pengembangan fasilitas kampus yang lebih baik.

Kontribusi dari penelitian ini berupa usulan konsep desain yang menggabungkan desain RTH berdasarkan arsitektur perilaku. 4 tipe desain paviliun sebagai perwujudan dalam menyediakan konsep *personal space* dan *territory* sekunder untuk mahasiswa. Namun, penelitian ini masih terbatas dalam usulan konsep desain, sehingga masih membutuhkan penelitian lanjutan melalui uji empiris. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui evaluasi pasca huni atau dengan menguji preferensi mahasiswa terhadap usulan konsep desain *Interconnect Pavilion*.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, para mahasiswa, serta seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini.



## Daftar Pustaka

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Monterey, CA: Brooks/Cole
- Gandasari, N. I., Hotimah, O., & Miarsyah, M. (2021). Pemanfaatan Ruang Terbuka Kampus Sebagai Potensi Menjaga Lingkungan. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 9(2), 71–85. <https://doi.org/10.21009/jgg.092.04>
- Gifford, R. (2007). *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Boston: Allyn and Bacon
- Gifford, R. (2013). *Human Territoriality: A Behavioral Approach*. New York: Springer.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. John Wiley & Sons.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Haryadi, & Setiawan, B. (2014). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Handayani, Y. S. (2022). Problema Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung. *Jurnal Wilayah Dan Kota*, 9(01), 1–14. <https://doi.org/10.34010/jwk.v9i01.6479>
- Makinggung, J. P. T., Maramis, D. S. R., Pangemanan, K., Loegimin, M. S., & Hasnihara, H. (2024). Penataan Ruang Terbuka Hijau Taman Kampus di Barbershop and Beauty Salon Polimdo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Batam*, 6(1), 32–46. <https://doi.org/10.30871/abdimaspolibatam.v6i1.8869>
- Mulyati, M., & Mustika, S. W. A. (2019). Kajian Kebutuhan Oksigen Terhadap Ruang Terbuka Hijau Kampus Bangau Universitas Katolik Musi Charitas Palembang. *Sebatik*, 23(2), 408–413. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.791>
- Munfarida, I., & Nurmaningsih, D. R. (2019). Analisa Kecukupan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Penyerapan Konsentrasi Karbondioksida (O<sub>2</sub>) Dan Pemenuhan Oksigen (O<sub>2</sub>) di Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. *Al-Ard Jurnal Teknik Lingkungan*, 4(2), 18–27. <https://doi.org/10.29080/alard.v4i2.476>
- Seftianingsih, D. K., & Wibawa, P. D. (2024). Analisis Konsep Alam pada Medjora Cafe dan Pengaruhnya terhadap Atmosfer Ruang. *Rachana Interior*, 1(02), 113–124. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v1i02.24>
- Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Suciyani, W. O. (2018). Analisis Potensi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kampus di Politeknik Negeri Bandung. *Jurnal Planologi*, 15(1), 17. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i1.2742>
- Zeisel, J. (1981). *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research*. Monterey, CA: Brooks/Cole.